



Analisis Ekspresi Emosional dalam Gambar Anak Usia Dini sebagai Indikator Kerentanan Psikososial: Studi Kontekstual Fenomena Kerentanan Anak

Tio Meka Manda Saputra¹, Adi Kuntoro²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: tioo.sp12@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-11	Early childhood is an important phase in emotional development, but there are many factors that affect the condition of social vulnerability in children so that they often cannot be realized verbally. Children's images as a form of visual expression have the potential to reveal emotional states more authentically. This study aims to analyze emotional expressions in children's images as an early indicator of psychosocial vulnerability. The research was conducted with 15 students at Gunungpati State Kindergarten using a descriptive qualitative approach with data analysis techniques conducted through the Miles and Huberman model by integrating Viktor Lowenfeld's theory of art development and Robert Plutchik's theory of emotions. The findings showed that the visual elements in children's images are related to the dominant emotional expression felt by early childhood. The closeness patterns of figures and bright colors indicated positive emotions such as joy and trust, while the dominance of objects, variations of expression, and fragmented spatial composition indicated more complex emotional dynamics, including anticipation and withdrawal tendencies. These findings confirm that children's images can be a representative medium for understanding psychosocial conditions nonverbally and have the potential to be used as an early detection instrument in the context of early childhood education.
Keywords: <i>Children's Emotional Expression;</i> <i>Children's Drawing;</i> <i>Psychosocial;</i> <i>Children's Art.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-11	Masa anak usia dini merupakan fase penting dalam perkembangan emosional, namun ada banyak faktor yang mempengaruhi kondisi kerentanan sosial pada anak sehingga sering kali tidak dapat disadari secara verbal. Gambar anak sebagai bentuk ekspresi visual memiliki potensi untuk mengungkap kondisi emosional secara lebih autentik. Penelitian ini bertujuan menganalisis ekspresi emosional dalam gambar anak sebagai indikator dini kerentanan psikososial. Penelitian dilakukan dengan subjek berjumlah 15 siswa di Tk Negeri Gunungpati yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman dengan mengintegrasikan teori perkembangan seni rupa Viktor Lowenfeld dan teori emosi Robert Plutchik. Hasil temuan menunjukkan bahwa unsur visual pada gambar anak memiliki keterkaitan dengan ekspresi emosional dominan yang dirasakan oleh anak usia dini. Pola kedekatan figur dan warna cerah mengindikasikan emosi positif seperti <i>joy</i> dan <i>trust</i> , sedangkan dominasi objek, variasi ekspresi, serta komposisi ruang yang terfragmentasi menunjukkan dinamika emosi yang lebih kompleks, termasuk <i>anticipation</i> dan kecenderungan penarikan diri. Temuan ini menegaskan bahwa gambar anak dapat menjadi media representatif untuk memahami kondisi psikososial secara nonverbal serta berpotensi digunakan sebagai instrumen deteksi dini dalam konteks pendidikan anak usia dini.
Kata kunci: <i>Emosional Anak;</i> <i>Ekspresi;</i> <i>Gambar Anak;</i> <i>Psikososial;</i> <i>Seni Rupa Anak.</i>	

I. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam perkembangan individu yang ditandai dengan pembentukan identitas, hubungan sosial, dan kematangan ekspresi emosional. Pada periode ini, setiap individu mengalami perkembangan psikososial yang secara konseptual yaitu hasil dari interaksi internal anak dengan kekuatan sosial di lingkungan sekitar (Rizki, 2024). Merujuk pada teori Erik Erikson, perkembangan psikososial adalah sebuah proses perkembangan kepribadian yang dihasilkan dari

interaksi timbal balik antara kebutuhan biologis/internal individu (aspek psikologis) dengan tuntutan masyarakat serta kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (aspek sosial). Perkembangan yang sehat akan membentuk fondasi kepercayaan diri, sebaliknya hambatan dalam interaksi sosial dapat memicu keraguan dan ketidakpercayaan diri yang mendalam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena kerentanan emosional yang memprihatinkan pada anak usia dini. Hal ini diperkuat oleh laporan berita

mengenai kasus-kasus tekanan psikososial berat, termasuk peristiwa tragis anak yang mengakhiri hidupnya di wilayah Nusa Tenggara Timur (Dahlia Irawati, 2026). Peristiwa tersebut menyadarkan bahwa tekanan psikososial berat sering kali tidak terdeteksi. Munculnya tekanan ini sering kali berakar dari dinamika emosi yang terbentuk dari sosiokultural yang gagal memberikan rasa aman, sehingga anak terjebak dalam kondisi psikososial yang rapuh dan anak sulit mengendalikan dirinya, menjadi tidak percaya diri sampai tempramen yang tidak terkontrol.

Kerentanan psikososial pada anak sering kali berakar dari konflik sosial yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak yang tidak terkendali. Menurut Erikson (dalam Relkos, 2025) perkembangan anak usia dini berada di tahap *Initiative vs. Guilt* yaitu saat anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menjadi percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah, (2025) bahwa pendidikan anak usia dini berada ditahap ke tiga yaitu inisiatif vs rasa bersalah pendekatan bermain dan melalui proses kreatif mampu mengembangkan sikap positif dalam interaksi sosial yang membantu anak dalam menekan potensi psikososialnya. Dinamika sosiokultural seperti tingkat urbanisasi juga memengaruhi kompleksitas representasi mental anak kemudian dari aspek sosial akan membentuk psikologis anak yang meliputi manajemen emosi, proses berpikir, dan tingkat kepercayaan diri anak (Fabris et al., 2023). Hal tersebut menegaskan bahwa interaksi antara stabilitas internal keluarga dan tekanan sosiokultural lingkungan secara langsung membentuk fondasi ketahanan mental anak yang akan mengarah kerentanan psikososial yang akan termanifestasikan dalam setiap tindakan ekspresif anak.

Sebagai upaya mengatasi keterbatasan deteksi dini secara non verbal, analisis terhadap karya seni khususnya menggambar menjadi instrumen diagnostik yang esensial. Hal ini dikarenakan gambar berfungsi sebagai bentuk bahasa visual representatif yang melampaui hambatan kosa kata, sehingga memungkinkan anak untuk menuangkan luapan ekspresi, imajinasi, dan perasaan mental secara lebih jujur dan spontan dibandingkan melalui narasi lisan (Dwi Wahyuni Hamka1, 2023). Secara teknis, setiap goresan dalam karya anak bukanlah sekadar aktivitas motorik, melainkan sebuah proyeksi psikologis yang menyimpan makna yang bisa dikaitkan dengan kondisi anak.

Melalui identifikasi unsur-unsur rupa dan simbol visual, khususnya pada tahap *preschematic* sesuai teori Viktor Lowenfeld. Dari variasi tersebut berpotensi menjadi petunjuk awal adanya kondisi psikososial. Dalam pendidikan anak usia dini, sering ditemukan variasi ekspresi gambar yang menunjukkan berbagai indikasi emosional, seperti penggunaan berulang warna gelap, penampilan figur yang terpisah, atau simbol tertentu yang menunjukkan kecemasan atau ketakutan (Wulandari et al., 2023). Temuan visual kemudian dikategorikan menggunakan teori Robert Plutchik untuk menentukan jenis serta intensitas emosi dasar, yang selanjutnya dikaitkan dengan latar belakang sosial anak guna mengidentifikasi tekanan psikososial yang tidak termanifestasikan secara lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana ekspresi emosional anak dalam gambar anak usia dini di TK Negeri Gunungpati sebagai indikator awal kerentanan psikososial. Kegiatan dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi unsur-unsur visual dalam karya gambar anak, memahami makna emosional yang terkandung di dalamnya, serta mengaitkan karakter visual tersebut dengan latar belakang sosial anak. Dengan demikian, penelitian bertujuan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual, mendalam, dan aplikatif mengenai fungsi gambar sebagai media komunikasi emosional sekaligus alat deteksi dini kondisi kerentanan psikososial anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkapkan makna di balik ekspresi visual pada gambar anak di TK Negeri Gunungpati. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi makna simbolik dalam gambar anak sebagai representasi kondisi emosional. Data dikumpulkan melalui observasi untuk melihat bagaimana proses kreatif anak dan tingkah lakunya di sekolah, selanjutnya wawancara dengan guru sebagai sumber relevan untuk mengetahui bagaimana proses belajar anak dan kegiatannya ketika berada di sekolah dan yang terakhir adalah dokumentasi karya gambar anak dengan subjek utama adalah anak kelas B yang berjumlah 15 siswa di Tk Negeri Gunungpati.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data,

peneliti menyeleksi dan memfokuskan temuan visual berdasarkan teori Viktor Lowenfeld untuk membedah elemen formal seperti penggunaan garis, warna, dan hubungan ruang pada tahap *preschematic* sebagai representasi perkembangan emosional anak. Selanjutnya, dalam penyajian data, temuan visual tersebut digabungkan dan diinterpretasikan menggunakan teori Robert Plutchik guna mengategorikan jenis serta intensitas emosi dasar yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengidentifikasi indikasi tekanan psikososial atau kerentanan emosional yang tidak bisa diketahui secara verbal. Dengan mengintegrasikan analisis formal seni rupa dan pendekatan psikososial, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang kontekstual mengenai kondisi psikososial anak di Tk Negeri Gunungpati.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

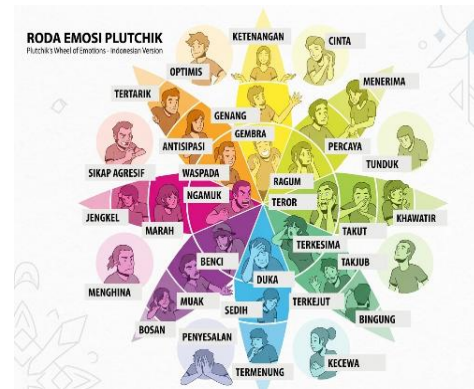
Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi karya gambar, dan wawancara, diperoleh temuan bahwa ekspresi visual anak usia dini menunjukkan variasi karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kondisi emosional dan latar belakang sosialnya. Analisis dilakukan melalui pendekatan formal unsur visual berdasarkan tahap *preschematic* serta kategorisasi emosi menggunakan teori Robert Plutchik. Perkembangan seni rupa anak akan mengalami beberapa tahapan sesuai dengan usia perkembangan anak. Lowenfield percaya setiap anak-anak terlahir dengan kreatif yang ditunjang dengan adanya sifat anak-anak seperti perasaan ingin tahu, dan gemar menebak.

Menurut Lowenfield (dalam Jayadi et al., 2022) pada masa *preschematic* yaitu pada usia 4-7 tahun, anak pada usia ini sudah dapat mengenali lingkungan sekitarnya. Hal ini akan menjadi faktor yang mempengaruhi karya gambar anak pasti akan berhubungan dengan lingkungan sosial yang mereka alami. Pada masa *preschematic* coretan yang dihasilkan oleh anak sudah mulai bisa dikenali baik itu dari orang dewasa maupun oleh anak itu sendiri.

Teori Klasifikasi Emosi

Perlu diketahui bahwa emosi ini berasal dari persepsi. Rangsangan pada persepsi dapat menyebabkan seseorang (manusia) mengalami emosi tertentu. Menurut Plutchik (dalam Anggelika et al., 2024) Emosi merupakan sesuatu yang dirasakan dirasakan

dengan mengacu pada perasaan, pikiran, kondisi psikologis, dan hal-hal yang mendorong tindakan. Jika emosi terlalu kuat, itu menyebabkan interaksi antar individu terhambat. Menurut Plutchik (dalam Mahbety and Salamah, 2025) mengenai dasar emosi yang berjumlah delapan dengan memiliki tiga bagian berdasar intensitasnya (terendah hingga tertinggi).



Gambar 1. Roda Emosi Plutchik

Sumber: Kompasiana.com

Delapan emosi utama adalah *joy* (kegembiraan), *trust* (kepercayaan), *fear* (ketakutan), *surprise* (kejutan), *sadness* (kesedihan), *disgust* (jijik), *anger* (kemarahan), dan *anticipation* (antisipasi). Teori ini juga menjelaskan bahwa emosi bervariasi dalam intensitasnya, dengan emosi yang lebih intens ditemukan di bagian tengah roda dan emosi yang lebih ringan ditemukan di bagian luar, pola ini sering ditunjukkan dengan gradasi warna. Plutchik juga menyarankan konsep "kombinasi dyad", di mana emosi primer dapat bercampur untuk membentuk emosi sekunder yang lebih kompleks. Misalnya, kombinasi *joy* (kegembiraan) dan *trust* (keyakinan) dapat menghasilkan cinta, atau kombinasi *sadness* (kesedihan) dan *disgust* (jijik) dapat menghasilkan penyesalan atau penghinaan.

Teori ini menganggap bahwa emosi membantu kelangsungan hidup suatu individu seperti umpan balik terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekitar suatu lingkup sosial.

Berdasarkan teori diatas, temuan penelitian dapat diklasifikasikan pada beberapa pola ekspresi visual dan kecenderungan emosi sebagai berikut

Tabel 1. Kaitan pola gambar

No	Pola Karakter Temuan	Indikator Emosi (Plutchik)	Interpretasi Psikososial (Erikson)
1	Pola kedekatan sosial, dan emosial yang positif	<i>Joy kuning (Kegembiraan) & Trust (Kepercayaan).</i>	Rasa aman, keterikatan emosional keluarga yang stabil, dan kepercayaan diri.
2	Pola amarah dan dominasi Figur	<i>Anticipation jingga (Harapan/Waspada) & warna merah potensi Anger (Kemarahan)</i>	Adanya tekanan figur otoritas, keraguan dalam berinisiatif, emosional yang memuncak atau posisi ambivalen terhadap lingkungan.
3	Pola Diferensiasi Ekspresi emosional	<i>Acceptance kuning kehijauan (Penerimaan) & kemampuan awal membedakan kondisi emosional.</i>	Menunjukkan adanya keterikatan sosial dalam lingkup terbatas, seperti hubungan dengan saudara.
4	Pola Representasi Ruang mengindikasikan penarikan diri	<i>Withdrawal (Penarikan diri), ungu disgust (muak) & ketidaknyamanan dalam interaksi sosial tergambar dari goresan gambar dan empat lantar ruang yang dibatasi oleh garis.</i>	Indikasi munculnya rasa <i>guilt</i> (bersalah) atau rendahnya kepercayaan diri dalam inisiatif sosial.

1. Emosional positif



Gambar 2. Dokumentasi A1

Gambar pertama menunjukkan kompleksitas yang cukup tinggi untuk usia 6 tahun. Terdapat gambar rumah dengan

jendela bertingkat, tiga figur manusia, area taman dan kolam di sisi pojok kiri. Figur manusia digambarkan memiliki detail jari tangan yang sedang bergandengan dengan sosok ibu dan ayah, yang menurut Lowenfeld menunjukkan kesadaran tubuh yang mulai menggambar dengan menilai tindakan dari lingkungannya.

Aspek emosional dari visual memperlihatkan Penggunaan warna kuning dan merah muda serta penempatan figur yang saling berdekatan dan bergandengan tangan mengindikasikan emosi Trust (Kepercayaan) dan Joy (Kegembiraan) dalam konteks sosial, yang merefleksikan adanya rasa aman dan keterikatan emosional dalam lingkungan keluarga. Melalui wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa “anak pada gambar A1 memiliki sifat yang ceria dan manja anak tersebut juga aktif serta memiliki energi antusias yang tinggi”. Hal tersebut membuat anak merasa optimis dan percaya diri.

2. Pola Dominasi dan Amarah pada Intensitas Emosi



Gambar 3. Dokumentasi karya A2

Pada karya kedua ditemukan adanya perbedaan ukuran, warna, dan tekanan garis antar figur manusia. Figur tertentu digambarkan lebih besar, lebih tegas, atau menggunakan warna yang mencolok dibandingkan figur lainnya. menggunakan perbedaan skema warna yang paling lengkap.

Secara formal, perbedaan ini menunjukkan adanya penekanan visual terhadap figur yang dianggap penting oleh anak.

Seperti menurut teori emosi warna plutchik merah menunjukkan dominasi marah (*angry*) selanjutnya biru memiliki makna tenang dan sedih, kuning (*joy*) melambangkan kegembiraan, ungu

diartikan dengan muak (*disgust*) dan hijau yang menyimpan rasa bingung (*fear*) ekspresi wajah yang seragam menunjukkan upaya anak untuk menampilkan afeksi positif namun terdapat pembatasan oleh tokoh tertentu. Interpretasi divalidasi oleh wawancara melalui ibunya yang mengonfirmasi bahwa adanya pembatasan ketika dia bermain diluar. perspektif emosi Robert plutchik, pada pola ini dikategorikan sebagai *anticipation* (harapan) yang disertai dengan kemungkinan adanya tekanan atau perwujudan emosi dari setiap karakter terhadap figur otoritas dalam lingkungan sosial anak.

3. Pola Diferensiasi Emosi dalam Relasi Sosial



Gambar 4. Dokumentasi karya A3

Selanjutnya pada gambar A3 ditemukan pula karya yang menampilkan beberapa figur dengan ekspresi wajah yang berbeda-beda marah, dan tertawa. Perbedaan ini menunjukkan kemampuan anak dalam membedakan kondisi emosional antar individu di sekitarnya.

Dari segi visual, ukuran kepala yang dominan serta variasi ekspresi wajah menjadi ciri khas pada pola ini. Secara emosional, menurut Robert Plutchik temuan ini mengarah pada kategori *acceptance* (penerimaan), dan *alert* (waspada) warna kuning keorenan yang menunjukkan adanya keterikatan sosial dalam lingkup terbatas, seperti hubungan dengan saudara. Data wawancara dengan ibu Juna memperkuat bahwa interaksi sosial anak cenderung lebih intens dalam lingkungan keluarga seperti kakak dibandingkan dengan lingkungan eksternal seperti dengan teman. Dari hasil observasi juga terlihat anak tersebut cenderung pasif dan pemilih dalam pertemanan.

4. Pola Representasi Ruang dan Indikasi Penarikan Diri



Gambar 5. Dokumentasi karya A4

Pada karya keempat menggambarkan kondisi empat setting dirumah yang berbeda dengan garis hitam yang memisahkan batas antara ruangan satu dengan yang lain. Penggambaran digambar dari tampak atas sehingga menimbulkan kesan luas dan terlihat semua. Setiap ruangan memiliki objek tersendiri, mulai dari kasur dan lemari dengan warna dominan ungu, hijau dan coklat.

Komposisi yang terfragmentasi dan distribusi warna yang tidak seimbang menunjukkan adanya penekanan pada area pribadi. Pola ini menunjukkan bahwa anak cenderung menggambarkan lingkungan mereka sebagai "ruang aman". Menurut roda emosi plutchik warna ungu melambangkan rasa *disgust* (muak) dan bosan Ini berkaitan dengan kemungkinan kerentanan dalam interaksi sosial dan kecenderungan untuk menjauh dalam konteks emosional. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak memiliki perilaku menyendiri saat berada di lingkungan sosial, yang mendukung temuan ini.

5. Menggabungkan Hasil Visual dan Emosi Anak



Gambar 6. Dokumentasi proses berkarya

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual seperti warna, garis, ukuran, dan komposisi memiliki korelasi yang signifikan dengan ekspresi emosional anak. Penggunaan warna cerah dan komposisi terbuka cenderung berkorelasi dengan emosi positif, sedangkan tekanan garis, dominasi figur, dan komposisi tertutup atau terfragmentasi menunjukkan dinamika emosional yang lebih kompleks. Oleh karena itu, karya gambar anak dapat dianggap sebagai representasi visual dari kondisi psikososial yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal anak dan lingkungan sosialnya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi visual anak usia dini di Tk Negeri Gunung Pati dalam kegiatan menggambar tidak hanya merepresentasikan objek secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai media simbolik untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman sosial anak. Hasilnya menunjukkan bahwa gambar anak adalah cara komunikasi nonverbal yang memiliki muatan psikologis, terutama pada anak-anak yang belum mampu mengungkapkan emosi mereka secara verbal dengan baik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru, yang menyatakan bahwa anak seringkali lebih mudah mengekspresikan perasaan melalui gambar dibandingkan melalui komunikasi verbal, terutama ketika mereka merasa tidak nyaman atau sulit mengungkapkan emosi secara langsung.

Dalam perspektif perkembangan seni rupa anak, seluruh subjek penelitian berada pada tahap *preschematic* sebagaimana dikemukakan oleh Viktor Lowenfeld. Pada tahap ini, anak mulai membangun hubungan antara simbol visual dengan realitas yang dialaminya. Distorsi bentuk, penggunaan warna yang tidak naturalistik, serta perbedaan proporsi bukan merupakan kesalahan, melainkan bentuk ekspresi subjektif yang mencerminkan pengalaman emosional anak. Temuan penelitian sebelumnya oleh Arisanti, (2025) Menjelaskan bahwa Kecerdasan emosional anak dapat dilihat dari kegiatan menggambar, anak-anak menjadi terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan menunjukkan perubahan sikap positif. Oleh karena itu, unsur-unsur visual seperti garis, warna, ukuran, dan komposisi dapat dipahami

sebagai indikator kondisi psikologis yang bersifat implisit.

1. Kedekatan Emosional Positif dan Optimisme

Dalam kerangka teori emosi dari Robert Plutchik, emosi dasar seperti *joy*, *trust*, *fear*, *anger*, dan *anticipation* dapat muncul dalam berbagai intensitas dan kombinasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warna cerah, komposisi terbuka, dan kedekatan antar figur berkorelasi dengan emosi *joy* dan *trust*. Hal ini diperkuat oleh wawancara guru yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang aktif, terbuka, dan nyaman di lingkungan sosialnya cenderung menghasilkan gambar dengan karakteristik visual yang positif. Dengan demikian, elemen visual tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga menjadi indikator intensitas dan kualitas emosi anak.

Temuan mengenai pola kedekatan sosial yang ditunjukkan melalui penggambaran figur saling berdekatan dan penggunaan warna cerah mengindikasikan adanya emosi positif, seperti *joy* dan *trust* seperti digambar A1 dan A3. Dimana *joy* dan *trust* menurut Robert Plutchik mengindikasikan bahwa adanya perasaan ceria dan kepercayaan kepada lingkungan sosialnya. Kondisi ini merefleksikan lingkungan sosial yang relatif suportif, terutama dalam lingkup keluarga dan lingkup teman pada akhirnya anak akan merasa percaya diri dan berhasil dalam proses interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial menurut Erikson yang menyatakan bahwa interaksi yang hangat dan stabil dalam keluarga akan membentuk rasa aman serta kepercayaan diri pada anak.

2. Indikasi Keragurugan dan tidak percaya diri.

Pola dominasi figur dan *anger* (Kemarahan) merupakan emosi dasar plutchik sebagai reaksi pertahanan terhadap ancaman atau gangguan terhadap status diri emosi ini muncul ketika sedang tertekan dan bersifat agresif. tertentu dalam gambar, yang ditunjukkan melalui ukuran lebih besar atau garis yang lebih tegas, mengindikasikan adanya intensitas emosi yang lebih kompleks. Dalam kerangka Plutchik, hal ini dapat dikaitkan dengan emosi *anticipation* yang tidak

hanya merepresentasikan harapan, tetapi juga potensi ketegangan emosional seperti digambar 2 gambar 3. Temuan tersebut memperlihatkan kondisi emosi *anger* (marah), *acceptance* (penerimaan), dan *alert* (waspada)

Secara keseluruhan temuan pola dan warna pada gambar, dapat memicu rasa Ragu (*Doubt*) atau Malu (*Shame*) pada anak. Jika anak merasa tertekan oleh dominasi tersebut, ia mungkin gagal mengembangkan inisiatif dan justru terjebak dalam perasaan bersalah (*Guilt*) karena tidak mampu memenuhi ekspektasi figur otoritas tersebut.

Data divalidasi dengan hasil wawancara dari pendidik dan observasi tingkah laku siswa di TK menunjukkan bahwa beberapa anak memiliki kecenderungan lebih berhati-hati atau pasif dalam berinteraksi dengan teman tertentu yang kurang dekat dimana guru memvalidasi dengan mengungkapkan bahwa "beberapa anak mengalami antusiasme yang rendah dan cenderung membatasi diri dengan aktivitas sosial dikelas sehingga jika merasa terganggu akan mengakibatkan tempramen meningkat". Dalam perspektif Erikson, kondisi ini dapat mencerminkan adanya keraguan dalam mengembangkan inisiatif karena ruang gerak anak terbatas, sehingga sebagai bentuk devensif anak berada pada posisi ambivalen antara keberanian untuk bertindak dan rasa takut akan respons lingkungan.

3. Diferensiasi Emosi dalam interaksi Sosial

Selanjutnya, pada pola perbedaan ekspresi wajah, Guru menyampaikan bahwa beberapa anak sudah mampu mengidentifikasi perbedaan emosi seperti sedih, marah, dan senang tetapi belum mampu mengucapkannya secara spesifik. Hal ini selaras dengan hasil visual yang menunjukkan variasi ekspresi wajah dan melalui simbolis warna dalam karya gambar anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak di TK Negeri Gunungpati mulai memahami emosi mereka, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan untuk mengendalikan dan berkomunikasi dengan emosi mereka.

4. Indikasi Psikososial Melalui Tanda Penarikan Diri

Pola representasi ruang yang dominan dibandingkan figur manusia seperti gambar A4 menunjukkan kecenderungan anak untuk memusatkan perhatian pada lingkungan tertutup daripada relasi sosial. Dalam perspektif Plutchik, kondisi ini dapat dikaitkan dengan emosi yang mengarah pada *withdrawal*, yang mencerminkan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Penggunaan warna ungu yang dominan menurut plutchik adanya rasa muak dalam perassannya, anak yang merasa jenuh akan lingkungannya bisa menjadi indikator bahwa anak merasa ditolak atau ia sendiri yang menolak lingkungan tersebut karena merasa tidak aman.

Hasil wawancara guru memperkuat interpretasi ini, di mana ditemukan anak yang cenderung menyendiri dan kurang aktif dalam kegiatan kelompok dan hanya aktif bermain dengan kehendaknya sendiri. Jika dikaitkan dengan teori Erikson, kondisi ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi munculnya rasa *guilt* dan *doubt* (keraguan), perasaan tersebut akan memicu rendahnya kepercayaan diri dalam mengembangkan inisiatif sosial. Representasi ruang dalam gambar menjadi pembatas dan pemisah sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri, yang menjadi faktor anak menarik diri dari lingkungannya.

5. Integrasi Visual, Emosi, dan Konteks Psikososial

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur visual dalam gambar anak memiliki keterkaitan erat dengan dinamika emosi dan konteks perkembangan psikososial. Teori Plutchik membantu mengidentifikasi jenis dan intensitas emosi yang muncul, Seperti temuan *Joy*, *angry*, *trust*, *disgust*, dan *alert*. Sementara teori Erikson memberikan pemahaman mengenai konteks perkembangan sosial yang melatarbelakangi ekspresi tersebut. Dari kedua teori tersebut ditemukan bahwa dari unsur visual dan perkembangan emosional anak dapat berkaitan erat dari keempat hasil diatas ditemukan makna emosi yang berbeda beda dilihat dari variasi warna dan bentuk objek gambarnya dari kegembiraan, sedih,

marah dan malu. Menurut Lowenfield Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi perkembangan psikososial anak tetapi juga mempengaruhi kecerdasan kognitif dan kreatif anak dalam pembelajaran.

Data wawancara guru memperkuat bahwa kondisi emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, gambar anak tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks kehidupannya, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Implikasinya, analisis gambar anak perlu dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan data visual, observasi perilaku, dan wawancara, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi psikososial anak. Pendekatan ini menjadi penting sebagai upaya deteksi dini terhadap potensi kerentanan psikososial pada anak usia dini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian yang dilaksanakan di TK Negeri Gunung Pati ini menunjukkan bahwa ekspresi visual dalam gambar anak usia dini dapat digunakan sebagai indikator yang sensitif untuk memahami kondisi emosional dan potensi kerentanan psikososial anak. Pola-pola visual yang ditemukan, seperti kedekatan antar figur, dominasi objek tertentu, variasi ekspresi wajah, serta representasi ruang, mencerminkan dinamika emosi yang beragam di TK Negeri Gunungpati.

Dalam temuan ini menunjukkan bahwa variasi ekspresi visual anak dari warna emosi positif, hingga ketidakpercayaan diri yang ditemukan pada warna keruh seperti ungu dan biru tua. Variasi tersebut menjelaskan bagaimana perkembangan emosional kedepannya sehingga pendidik dan orangtua bisa mengantisipasi gejala psikososial pada anak mereka. Oleh karena itu, hasil gambar sebagai media analisis dapat menjadi pendekatan alternatif yang efektif dalam deteksi dini kondisi emosional dan kerentanan psikososial pada anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan.

B. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan secara praktis bagi pendidik di sekolah dini dapat memanfaatkan kegiatan menggambar sebagai

salah satu cara untuk mendeteksi kondisi kerentanan emosional anak dengan memahami makna simbolik elemen visual. Untuk mencegah kerentanan pada anak usia dini Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan analisis ekspresi visual dalam pembelajaran dan layanan pendampingan anak sebagai upaya preventif terhadap kerentanan psikososial. Selanjutnya, peneliti berikutnya disarankan memperluas cakupan penelitian dan mengembangkan pendekatan intervensi berbasis seni serta bisa diintegrasikan dengan pendekatan psikologi lainnya untuk memperkuat kesehatan emosional anak usia dini yang nantinya akan berpengaruh pada kegiatan interaksi sosial anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggelika, L., Robbani, M. A., Sari, M. P., & Multimedia, P. (2024). Analisis Persepsi Emosi Manusia Terhadap Warna Dalam Film Inside Out (Vol. 06, Number 03).
- Arisanti, I., Mandalika, D., Nuriana, I., & Mardafila, J. (2025). Mengasah Ekspresi dan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Art Class di Yayasan Peduli Anak. *Alamatana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 6(2), 143-148. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v6i2.2553>
- Dahlia Irawati. (2026, February). Anak SD di NTT Bunuh Diri, Ada Fenomena Lebih Gelap dari Sekadar Tidak Punya Uang. <https://www.kompas.id/artikel/anak-sd-di-ntt-bunuh-diri-ada-fenomena-lebih-gelap-dari-sekadar-tidak-punya-uang>
- Dwi Wahyuni Hamka1. (2023). Analisis Karya Gambar Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Perkembangan Seni Rupa Anak Viktor Lowenfeld. 8.
- Fabris, M. A., Lange-Küttner, C., Shiakou, M., & Longobardi, C. (2023). Editorial: Children's drawings: evidence-based research and practice. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 14). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1250556>
- Jayadi, K., Paita Yunus Program Studi Pendidikan Seni Rupa, P., Seni Rupa dan Desain, J., & Seni dan Desain, F. (2022). Karakteristik Gambar Pemandangan Anak Usia Dini Pada

Kelompok Bermain Harapan Bunda Di
Desa Era Baru Kabupaten Sinjai.

- Mahbety, E. R., & Salamah, S. (2025). Ekspresi Emosi dalam Tuturan Tokoh Atta Pada Film Jumbo: Kajian Psikolinguistik. *SAWERIGADING*, 31(2), 616–626. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1628>
- Mutmainnah, M. (2025). Aplikasi Teori Psikososial Erik Erikson dalam Pembelajaran di PAUD. *Early Childhood Journal*, 6(1), 10–21. <https://doi.org/10.30872/ecj.v6i1.4911>
- Relkos, S. (2025). Ketidakharmonisan Keluarga Membahayakan Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini (Vol. 8, Number 2). <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/index>
- Rizki, N. jimatul. (2024). Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 05(02), 3928–3936.